

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yaitu, bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. (Koentjaraningrat, 1979; 203-204). Kesenian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat dinikmati oleh manusia dalam kehidupan di masyarakat. Seni merupakan bagian dari keseluruhan hidup manusia karena lewat seni manusia dapat mengekspresikan emosi yaitu perasaan senang, sedih, dan marah. Setiap masyarakat memiliki ciri khas sendiri dalam berkesenian di setiap daerah.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi, salah satunya adalah Provinsi Banten yang terdiri dari beberapa kabupaten dan kota, salah satunya adalah Kota Cilegon. Budaya yang berkembang di Cilegon merupakan budaya Jawa dengan pencampuran unsur Sunda yang sangat kental. Kesenian masyarakat Cilegon antara lain Pencak Silat Bandrong yang perkembangannya dan penyebarannya menurut sejarah banyak dipengaruhi oleh kaum ulama. Sejak berdirinya kerajaan Islam Banten pada abad ke 15 (DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong, 2002; 50-52), beriringan dengan penyebaran agama Islam, Pencak Silat Bandrong disebarkan dan diajarkan sebagai ilmu bela Negara untuk melawan penjajahan. Pencak Silat Bandrong banyak tumbuh dan berkembang di daerah Cilegon, bandrong diambil dari nama jenis ikan terbang yang sangat gesit dan dapat melompat tinggi, jauh, dan juga dapat menyerang keras dengan moncongnya yang

sangat panjang dan bergigi tajam, sehingga ia merupakan ikan yang sangat berbahaya, sekali serang dapat membinasakan musuhnya, maka silat ini kemudian dinamakan silat bandrong karena tangkas dan gesit serta berbahaya seperti ikan bandrong.

Selain kesenian Pencak Silat Bandrong, terdapat beberapa kesenian lain di Kota Cilegon diantaranya Tari Bendrong Lingsung, Debus, Rampak Bedug, dan Ubrug. Namun Kota Cilegon belum memiliki tarian selamat datang khas Kota Cilegon yang biasanya disetiap daerah memilikinya. Oleh sebab itu pada tahun 2011 Pemerintah Kota Cilegon dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mencetuskan untuk menciptakan sebuah tari yang berpijak dari Pencak Silat Bandrong. Penciptaan tari tersebut dilakukan dengan melakukan pengembangan Pencak Silat Bandrong yang meliputi ragam gerak, iringan tari, kostum, dan tata rias yang kemudian menjadi sebuah tarian yang diberi nama Tari Bandrong Ing Cilegon yang artinya Bandrong di Cilegon atau Bandrong yang ada di Kota Cilegon. Tari tersebut diresmikan pada tahun 2012 dan sudah diikutsertakan pada acara tingkat nasional seperti Festival Seni Tradisi sehingga dapat membuat Kota Cilegon dikenal seni budayanya khususnya seni tari.

Atas dasar uraian di atas maka dapat dijadikan sebagai judul penelitian yaitu Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Pencak Silat Bandrong sebelum dikembangkan menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon dan unsur yang dikembangkan dari Pencak Silat Bandrong menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan sebagai tujuan utama dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang fokus penelitian yaitu Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah ;

1. Susunan ragam gerak Pencak Silat Bandrong
2. Pengembangan Pencak Silat Bandrong menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Susunan ragam gerak Pencak Silat Bandrong?
2. Bagaimana Pengembangan Pencak Silat Bandrong menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon?

D. Manfaat

1. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan menemukan bagaimana Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon.

2. Akademik

Mahasiswa jurusan Seni Tari, bermanfaat untuk menemukan bagaimana penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui seni yang merupakan budaya daerah yang ada di lingkungan masyarakatnya maupun dari luar lingkungan masyarakatnya.

3. Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat bahwa tari bersifat universal. Memberi masukan kepada seniman, pemerintah kota maupun provinsi serta masyarakat agar lebih memperhatikan seni sebagai salah satu akar budaya bangsa Indonesia dan fungsi tradisi yang ada untuk kehidupan di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

1. Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu seni beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi geografis kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat (Notosoejitno, 1997; 20). Etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu. Silat adalah intisari yang secara fisik untuk membela diri. Silat adalah gerak serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga mengasah naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, berkembang sejalan dengan ragam situasi geografis serta perkembangan zaman masyarakat. Pencak silat dikategorikan menjadi beberapa cabang yaitu pencak silat seni, pencak silat mental spiritual, pencak silat olahraga, pencak silat beladiri. (Notosoejitno, 1997; 59-62).

- 1). Pencak silat seni yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri sesuai dengan

kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya bertujuan untuk menampilkan keindahan pencak silat.

- 2). Pencak Silat Mental Spiritual adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan penggunaannya bertujuan untuk menggambarkan dan sekaligus juga menanamkan ajaran falsafah pencak silat.
- 3). Pencak Silat Olahraga adalah cabang pencak silat yang keseluruhannya teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri dan penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga.
- 4). Pencak Silat Beladiri adalah cabang pencak silat yang tujuan penggunaan keseluruhan teknik dan jurusnya adalah untuk mempertahankan atau membela diri.

Pencak Silat Bandrong adalah salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di Kota Cilegon serta dikenal sejak masa Kerajaan Banten (DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong, 2002; 73-76), yang mempunyai peranan sebagai alat pertahanan diri dalam melawan musuh baik dari dalam daerah atau luar daerah. Seiring dengan perkembangan zaman selain sebagai ilmu bela diri, Pencak Silat Bandrong juga merupakan ekspresi seni dan aktualisasi penghormatan masyarakat terhadap para leluhur Banten. Secara umum pertunjukkan kesenian Pencak Silat Bandrong sering ditampilkan pada acara-acara seremonial atau event tertentu yang bertujuan untuk menghibur penonton

dan memeriahkan suasana seperti acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu penting, dan acara peringatan proklamasi kemerdekaan.

2. Penciptaan Tari

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003;595-596) menjelaskan koreografi adalah seni mencipta dan mengubah tari. Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi. Gerak sebagai materi tari sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak (Hadi, 1996;36). Dapat disimpulkan koreografi adalah proses penyeleksian gerak atau pembentukan gerak kreatif oleh koreografer menjadi suatu rangkaian gerak tarian.

Proses garap atau proses koreografi menurut Hawkins dalam (Hadi, 1996;39-40) merupakan tahapan-tahapan yang perlu dilalui dalam proses koreografi atau menyusun dan menata gerak. Proses penggarapan juga diungkapkan oleh Halma. M Hawkins dalam buku berjudul *Creating Through Dance* (terjemahan H. Sumandio Hadi yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*) mengungkapkan bahwa menggarap tari melalui beberapa tahapan, antara lain :, eksplorasi, improvisasi, dan forming/komposisi. Proses koreografi termasuk pengembangan kreatifitas, yaitu gejala dasar merasakan dan membuat tari sampai selesai. Seorang pencipta tari dalam menuangkan idenya atau berproses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya tema dan proses garap. Proses garap melalui tahap eksplorasi, improvisasi,

dan forming/komposisi.

➤ Penemuan Tema

Dalam penciptaan tari penemuan tema merupakan salah satu hal dasar yang penting, karena seorang pencipta tari dapat menuangkan idenya atau berproses kreatif dengan terbentuknya tema dan proses garap. Tema dalam komposisi tari dapat dibagi menjadi dua, yaitu tema literer dan tema non literer (Sedyawati, dkk 1986;121-123). Komposisi tari literer adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti; pengalaman pribadi, dongeng, legenda, sejarah, dsb. Komposisi tari non literer adalah komposisi adalah komposisi tari yang diolah berdasarkan penggarapan keindahan unsur gerak dapat digarap juga berdasarkan pengembangan berbagai aspek, yaitu; interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi suara, atau unsur estetis lainnya.

➤ Proses Eksplorasi dan Improvisasi

Eksplorasi (Hadi, 1996;39-40) merupakan suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi. berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas eksplorasi sebagai pengalaman pertama seorang penata tari untuk menjajagi ide dan rangsang dari luar. Rangsang berupa audio yang berarti penata tari mulai dengan hasrat menggunakan musik tertentu karena merangsang timbulnya gagasan tari, rangsang visual adalah rangsang yang timbul dari gambar, patung, atau objek tari tertentu, rangsang kinestetik adalah rangsang yang timbul berdasarkan gerak itu

sendiri. Proses eksplorasi dapat disimpulkan sebagai proses garap tari yang merupakan pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk mendapatkan ide serta menanggapi rangsang dari luar untuk mengeksplor gerak sehingga mendapatkan gambaran gerak yang akan diolah pada proses improvisasi.

Improvisasi merupakan proses lanjutan dari eksplorasi. Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi, melalui improvisasi diharapkan koreografer mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaan lewat media gerak (Hadi 1996:43). Proses improvisasi membuat koreografer terbuka dengan situasi lingkungan sekitar dan mengikuti alur keadaan sekitar sehingga seorang koreografer akan mempunyai banyak pengalaman baru. Improvisasi dapat dikatakan mempunyai kebebasan dalam berekspresi. Dapat disimpulkan proses improvisasi sebagai proses kebebasan untuk berekspresi melakukan gerak-gerak secara bebas untuk menemukan gerak yang sesuai dengan apa yang akan dibuat koreografer menjadi sebuah tarian.

➤ Proses Komposisi

Komposisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *composition* yang berarti susunan. Koreografer dalam menciptakan sebuah komposisi tari dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya. Pencarian nilai gerak baru ini dapat diperoleh dari sumber gerak yang terdapat di alam sekitar dan kehidupan sosial manusia. (Hadi, 1996:46)

Sebuah komposisi tari mengandung komponen komposisi tari yang meliputi desain gerak, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, dan perlengkapan tari (Jazuli 1994;99). Jadi dapat disimpulkan proses koreografi sebagai proses kreatif seorang koreografer untuk memberikan suatu bentuk karya seni tari yang mempunyai komponen-komponen komposisi meliputi desain gerak, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, dan perlengkapan tari. Proses dalam penciptaan Tari Bandrong Ing Cilegon melalui empat tahap yaitu proses penemuan ide/tema proses eksplorasi, proses improvisasi, dan proses komposisi. Bentuk koreografi memerlukan unsur-unsur pendukung sebagai pelengkap sajian tari, Jazuli (1994;9) menjelaskan unsur pendukung sajian tari antara lain meliputi iringan, tata rias, tata busana.

1). Iringan

Iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tarian. Keduanya seiring dan sejalan sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Musik pengiring yang sudah terpola dari mulai birama, harmoni, dinamika, dan melodinya dengan menggunakan peralatan instrumental maupun vokal unruk mengiringi sebuah tarian yang sudah diatur gerak dan ritmisnya

Pada dasarnya bentuk iringan dapat dibagi menjadi dua,yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal (Jazuli, 1994;13). Iringan tari internal adalah iringan tari yang berasal/bersumber dari penarinya. Iringan tari eksternal adalah iringantari yang bersumber dari luar diri penari seperti alat musik.

2). Tata Rias

Dalam tari, tata rias berfungsi untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994;19). Tata rias untuk pertunjukkan berbeda dengan rias sehari-hari, tata rias untuk pertunjukkan lebih tebal karena adanya jarak antara penonton dan penari. Selain tebal, ketepatan dan kerapian dalam pemakaian rias akan sangat membantu mengeskpresikan peranan atau menambah daya tarik penyajian tari. Tata rias juga harus memperhatikan tata lampu agar tidak sia-sia. Kalau adegan dengan lampu redup, usahakan rias agak lebih cerah, kostum juga lebih cerah, dengan tujuan pokok tetap terlihat penonton.

3). Tata Busana

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna, jika seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana (Jazuli, 1994; 17) yang berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Tata busana untuk keperluan pementasan tari biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tarinya. Dalam tradisi kita, busana tari sering mencerminkan ciri khas suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Alternatif bahan untuk pembuat busana tari bermacam-macam, dapat terbuat dari kain, kertas, plastik, daun atau apa saja yang ada di sekitar kita, yang dapat dimanfaatkan untuk bahan busana tari. Dalam tari tradisional, pada

umumnya desain busana tari tidak jauh berbeda dengan busana adat setempat (Jazuli, 1994; 17-19).

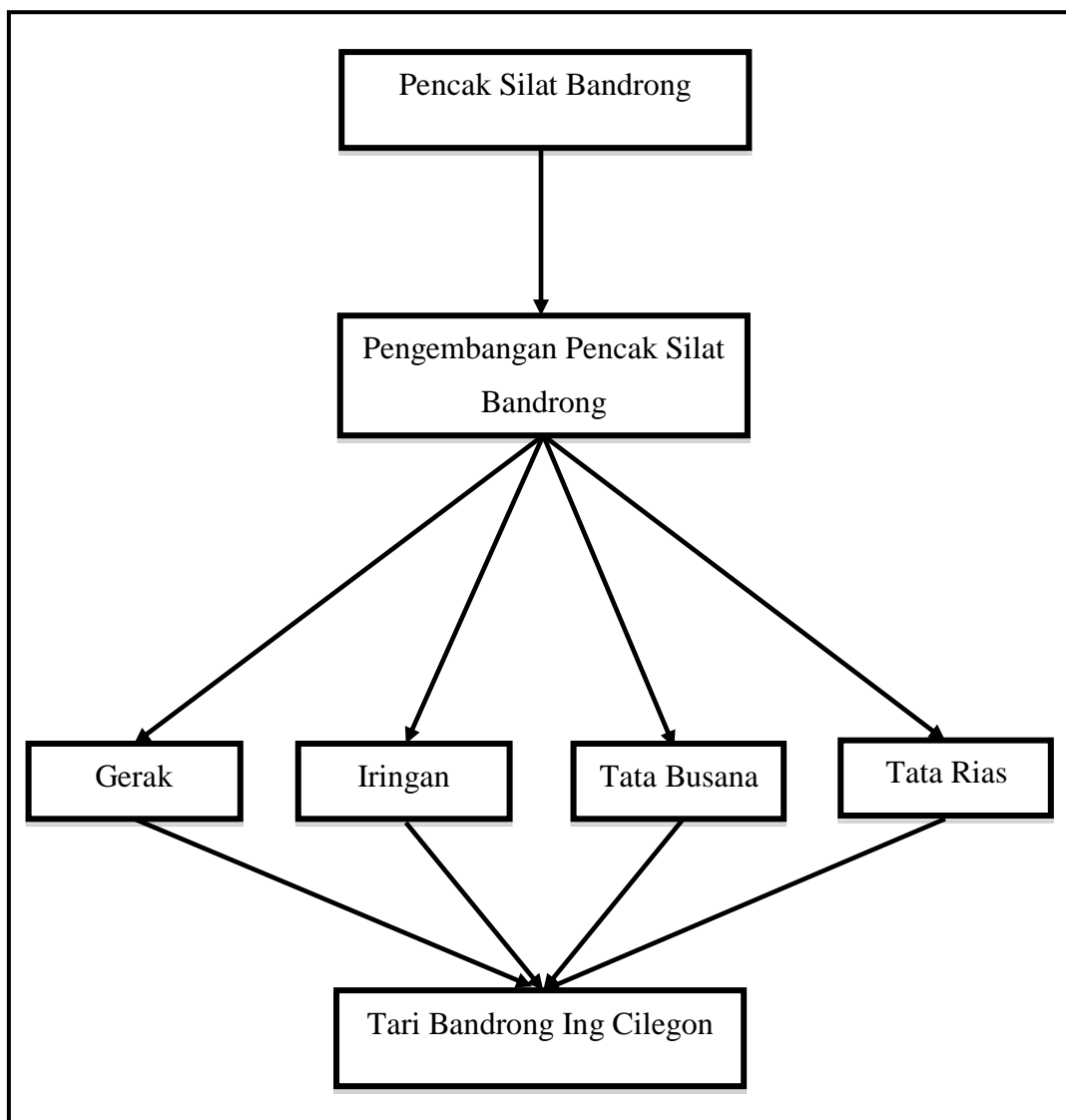
B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yang berjudul Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon, adalah penelitian yang dilakukan oleh Mustika Ageng Perdani, dengan judul penelitian Perbandingan Hasil Belajar Praktik Tari Bandrong Ing Cilegon dengan Metode Bagian dan Metode Global dalam Pembelajaran Jigsaw Kelas X SMA Negeri 1 Cilegon.

Dalam penelitian tersebut peneliti mengamati perbandingan dari hasil belajar menari Tari Bandrong Ing Cilegon dengan menggunakan beberapa metode penelitian kelas, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana terciptanya Tari Bandrong Ing Cilegon.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari pengembangan teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian, maka dapat disusun kerangka berpikir dengan bagan dibawah ini ;



Kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut Pencak silat bandrong merupakan sebuah kebudayaan yang sudah ada sejak lama di Kota Cilegon. Pencak Silat Bandrong adalah silat yang digunakan sebagai bekal untuk bela negara, pada masa Kerajaan Banten, dan hingga sekarang perkembangannya di Kota Cilegon cukup maju, saat ini cukup banyak perguruan Pencak Silat Bandrong yang tersebar di Kota Cilegon. Kota Cilegon adalah kota yang terkenal dengan kota industri, hal ini membuat pemerintah tergerak untuk lebih

meningkatkan kesenian yang ada di kota tersebut khususnya seni tari. Sehingga Pemerintah Kota Cilegon bersama seniman Cilegon, mencetuskan sebuah ide untuk membuat sebuah tari khas Kota Cilegon yang berpijak dari Pencak Silat Bandrong dengan mengembangkan ragam gerak, musik iringan, kostum, dan tata rias menjadi tarian baru dan diberi nama tari Bandrong Ing Cilegon yang artinya bandrong yang ada di Cilegon.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon.

2. Tujuan Khusus

Terdapat tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu ;

- a. Mengetahui susunan ragam gerak Pencak Silat Bandrong
- b. Mengetahui pengembangan Pencak Silat Bandrong menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis isi. Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang (Rahmad, 2001;89). Analisis isi digunakan untuk memperoleh dan menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Dalam penelitian ini memperoleh data dan menganalisis data menggunakan video tari.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Cilegon, Banten. Waktu penelitian dimulai pada Desember 2015. Penelitian selanjutnya dilaksanakan Januari-April 2016. Penelitian dilakukan di LKP Seruling, kemudian di sanggar Krakatau Steel, dan beberapa tempat lainnya yang memungkinkan untuk mendapatkan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka hasil penelitian tidak akan mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, digunakan 4 teknik pengumpulan data yaitu observasi, studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara tidak terstruktur..

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik observasi yang dilakukan adalah bentuk observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen..

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu usaha dalam menafsirkan berbagai dokumen yang telah didapatkan dilapangan yang berasal dari

narasumber. Selain itu studi dokumen juga digunakan sebagai referensi dalam pembuktian yang telah didapatkan dilapangan. Kegiatan ini meliputi analisa berbagai dokumen–dokumen penting seperti foto–foto, video, arsip–arsip, atau bahkan piagam penghargaan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati video Tari Bandrong Ing Cilegon yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Data dilengkapi juga dengan buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti dan ditambah dengan melakukan wawancara oleh narasumber.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah salah satu upaya dalam mencari berbagai konsep, teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian, serta hasil–hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya yang sangat berguna sebagai referensi atau acuan dalam mengembangkan penyusunan penelitian yang akan dikaji.

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan studi pustaka mencari bahan–bahan yang sesuai dengan data yang diperlukan. Saat ini studi pustaka tidak lagi hanya bersumber pada buku–buku yang telah diterbitkan melainkan juga didapat dari internet dan tentu saja memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang diangkat. Berikut ini adalah buku yang relevan dengan topik yang terkait tentang Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon;

- a. Buku yang disusun oleh Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Pencak silat, yang didalamnya terdapat pembahasan tentang Pencak Silat Bandrong .

Buku ini memberikan informasi untuk peneliti tentang Pencak Silat Bandrong, perkembangannya dan ragam gerak/jurus.

- b. Buku yang ditulis oleh Notosoejitno, memberikan informasi tentang pencak silat di Indonesia.
- c. Buku teori penciptaan yang berjudul *Creating Through Dance* tahun 1975 (terjemahan Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari*), sebuah buku tentang koreografi bahwa proses penataan sebuah tari dapat dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.
- d. Buku yang ditulis oleh Jalaluddin Rahmad, memberikan informasi tentang metodologi penelitian analisis isi.

4. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak diamati secara langsung karena waktu yang kurang tepat ataupun karena alasan lain. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Rohidi, 2011;208).

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka, dengan mengatakan yang sebenarnya bahwa informasi yang didapatkan oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Wawancara

dilakukan secara tidak terstruktur dimana peneliti bebas menanyakan tanpa menggunakan pedoman khusus. Berikut narasumber ;

- a. Ibu Fitri selaku sekretaris Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, data yang diterima adalah gambaran umum Kota Cilegon.
- b. Kediaman Sekarini Wahyuwiyati,S.Pd.,M.M, selaku dewan kemitraan dewan kesenian Cilegon, data yang diterima adalah sejarah bandrong, perkembangan bandrong, peran serta sanggar dalam turut memperkenalkan tari Bandrong Ing Cilegon.
- c. Bapak Yuli selaku seniman yang membuat komposisi musik dalam garapan tari Bandrong Ing Cilegon, data yang diterima adalah alat musik apa saja yang digunakan dalam pembuatan komposisi musik, alat musik apa yang merupakan alat musik khas dalam pembuatan komposisi musik.
- d. Bapak Datuk selaku koreografer dalam garapan tari Bandrong Ing Cilegon, data yang diperoleh adalah pijakan dasar gerak tari Bandrong Ing Cilegon, lamanya penggarapan tari.
- e. Dra. H. Henni Anita Susila,M.pd, selaku kepala bidang seni budaya di dinas pariwisata dan kebudayaan, data yang diperoleh adalah alasan diciptakannya Bandrong Ing Cilegon, cara pemerintah berperan serta memperkenalkan Bandrong Ing Cilegon, surat keterangan tari Bandrong Ing Cilegon sebagai identitas budaya Kota Cilegon.

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini diuraikan sesuai dengan objek dan tujuan penelitian melalui beberapa tahapan, mulai mengumpulkan data dari tempat penelitian seperti wawancara dan observasi. Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolah data didasarkan atas klasifikasi data, yaitu merumuskan kategori-kategori (kelas-kelas) yang terdiri dari gejala yang sama atau dianggap sama (coding); untuk memproses data dilakukan strategi penyatuan unit-unit dan kategorisasi (sorting). (Rohidi, 2011;208).

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial dan akademis, ilmiah. Secara umum, analisis data dapat dikategorikan menjadi dua; analisis statistik dan analisis non statistik. Analisis statistik dibedakan menjadi dua, yakni analisis statistik yang bersifat diskriptif atau pemaparan dan analisis statistik yang bersifat inferensial atau memberi penilaian terhadap obyek yang dikaji. Adapun analisis nonstatistik untuk data kualitatif. Disini, penulis akan menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan tujuan mengetahui bagaimanakah Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon.

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menafsirkan atau memaknai hasil analisis tersebut. Penafsiran atau pemaknaan hasil analisis bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan, dan hasilnya merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai 3 bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

a. Pengantar

Selain yang ditentukan oleh formalitas, dalam pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar belakang, historiografi dan pendapat tentang tulisan orang lain.

b. Hasil penelitian

Hasil dari penelitian tampak dalam pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu terletak dalam catatan dan lampiran setiap fakta yang ditulis disertai dengan data yang mendukung.

c. Simpulan

Dalam simpulan adalah mengemukakan sebuah hasil dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal penting dalam penelitian karena menjamin validitas dalam pemecahan masalah. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan pengecekan kembali melalui teknik pengambilan data wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen, pengecekan dilakukan apakah data yang didapatkan dari masing-masing teknik akan menghasilkan data yang berbeda-beda atau tidak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang segala aspek-aspek penelitian yang meliputi; latar belakang, fokus penelitian, sub fokus penelitian, perumusan masalah dan manfaat penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori pendukung yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang aspek dasar metodologi penelitian yang terdiri dari; tujuan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hasil laporan penelitian yang diteliti, serta menguraikan gambaran umum masyarakat Kota

Cilegon secara rinci. Aspek yang dibahas meliputi; lokasi, lingkungan alam, dan demografi, bahasa, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian Kota Cilegon.

Pada bab ini juga membahas tentang latar belakang terciptanya Tari Bandrong Ing Cilegon, Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan secara menyeluruh dan saran yang dapat diambil setelah dilakukan berbagai pengamatan dan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kota Cilegon

Dalam pembahasan ini secara umum menguraikan bagaimana bentuk gambaran umum masyarakat Kota Cilegon secara terperinci yang merupakan suatu upaya untuk mendeskripsikan mengenai sejarah singkat Kota Cilegon serta kebudayaan yang ada di Kota Cilegon.

Bedasarkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1979; 203). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. (1) Lokasi, lingkungan alam dan demografi, (2) Asal mula dan sejarah suku bangsa, (3) Bahasa, (4) Sistem Mata Pencaharian (5) Organisasi sosial, (6) Kesenian, (7) Religi.

Beberapa bentuk unsur kebudayaan yang ada dirasakan sangat perlu untuk memperluas pembahasan dalam penelitian ini, maka mengulas gambaran umum kebudayaan masyarakat kota Semarang melalui tujuh unsur kebudayaan;

a. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Cilegon berada di bagian ujung sebelah barat dari Pulau Jawa yang terletak pada posisi 5° 52' 24" – 6°

04' 07" Lintang Selatan (LS) dan 105° 54' 05" – 106° 05' 11" Bujur Timur (BT). Batasan ruang lingkup wilayah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1999 luas wilayah administrasi 17.550,0 Ha dengan 4 kecamatan yang telah dimekarkan menjadi 8 kecamatan (Kecamatan Ciwandan, Citangkil, Pulomerak, Grogol, Purwakarta, Cilegon, Jombang, dan Cibeber) yang terdiri atas 43 kelurahan. Kota Cilegon mempunyai batas-batas sebagai berikut ;

- Utara : Kecamatan Pulo Ampel dan Bojanegara (Kabupaten Serang)
- Barat : Selat Sunda
- Selatan : Kecamatan Anyer dan Mancak (Kabupaten Serang)
- Timur : Kecamatan Kramatwatu dan Waringin Kurung (Kabupaten Serang)

Sehubungan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, kewenangan daerah kota terhadap laut adalah 1/3 dari wilayah laut Propinsi (yaitu 12 mil laut), atau 4 mil laut (1 mil laut = 1.852 m, sehingga 4 mil laut = 7.408 m). Panjang pantai Kota Cilegon yang menghadap ke Selat Sunda bila diukur secara "lurus" adalah sekitar 25 Km. Sehingga secara tentatif luas laut yang menjadi kewenangan Kota Cilegon sekitar 185 Km², atau sedikit lebih luas dari wilayah daratan. Pada wilayah laut tersebut terletak pulau-pulau, yaitu Pulau Merak Besar, Pulau Merak Kecil, Pulau Rida, dan Pulau Ular. Morfologi Kota Cilegon berada pada ketinggian antara 0-553 meter di atas permukaan laut (dpl). Wilayah tertinggi berada di bagian utara Kecamatan Pulomerak (Gunung Gede), sedangkan terendah berada di

bagian barat yang merupakan hamparan pantai. Berdasarkan karakteristik morfologi daratan dan kemiringan lahan, secara garis besar Karakteristik fisik Kota Cilegon dapat dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu ;

- 1) Bentuk dataran, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 0-2% hingga 2-7%, tersebar di sepanjang pesisir pantai barat dan bagian tengah Kota Cilegon.
- 2) Bentuk perbukitan-sedang, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 7-15%, terdapat di wilayah tengah kota, tersebar di bagian utara dan selatan kecamatan Cilegon dan Cibeber, serta bagian selatan Kecamatan Ciwandan dan Citangkil.
- 3) Bentuk perbukitan-terjal, mempunyai kemiringan lahan berkisar antara 15-40% hingga lebih dari 40%, tersebar di bagian utara Kota Cilegon (Kecamatan Pulomerak dan Grogol) dan sebagian kecil wilayah barat Kecamatan Ciwandan.

b. Sejarah Kota Cilegon

Kota Cilegon dalam pembentukannya mengalami beberapa masa, yang dimulai dari masa Sultan Ageng Tirtayasa (tahun 1651-1672). Pada tahun 1651 Cilegon merupakan kampung kecil dibawah kekuasaan Kerajaan Banten, pada masa itu Cilegon berupa tanah rawa yang belum banyak didiami orang. Namun sejak masa keemasan Kerajaan Banten dilakukan pembukaan daerah di Serang dan Cilegon yang dijadikan daerah persawahan dan jalur perlintasan antara Pulau Jawa dan Sumatera. Sejak saat itu banyak pendatang yang menetap di Cilegon sehingga masyarakat Cilegon sudah menjadi heterogen disertai perkembangan yang sangat

pesat. Pada tahun 1816 dibentuk Distrik Cilegon atau Kewedanaan Cilegon oleh pemerintah Hindia Belanda dibawah Keresidenan Banten di Serang. Rakyat Cilegon ingin membebaskan diri dari penindasan penjajahan Belanda. Puncak perlawanan rakyat Cilegon kepada Kolonial Belanda yang dipimpin oleh KH. Wasyid yang dikenal dengan pemberontakan Geger Cilegon 1888 tepatnya pada tanggal 9 Juli 1888, mengilhami rakyat Cilegon yang ingin membebaskan diri dari penindasan penjajah dan melepaskan diri dari kelaparan akibat tanam paksa pada masa itu.

Pada masa 1924, di Kewedanaan Cilegon telah ada perguruan pendidikan yang berbasis Islam yaitu perguruan Al-Khairiyah dan madrasah Al-Jauharotunnaqiyah Cibeber. Dari perguruan pendidikan tersebut melahirkan tokoh-tokoh pendidikan yang berbasis Islam di Cilegon. Pada masa kemerdekaan, dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia rakyat Cilegon telah menunjukkan semangat juangnya. Jiwa patriotisme rakyat Cilegon dan Banten pada umumnya dizaman revolusi fisik mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah ditunjukkan dan terkenal dengan Tentara Banten.

Memasuki era 1962, di Cilegon berdiri pabrik baja Trikora yang merupakan babak baru bagi era industri wilayah Cilegon. Industri baja Trikora berkembang pesat setelah keluar Peraturan Pemerintah Nomor 35 tahun 1970 tanggal 31 Agustus 1970 yang mengubah pabrik baja Trikora menjadi pabrik baja PT. Krakatau Steel Cilegon berikut anak perusahaannya. Perkembangan industri yang pesat di Cilegon berdampak

pula terhadap sektor lainnya seperti perdagangan, jasa, dan jumlah penduduk yang terus meningkat. Mata pencaharian penduduk Cilegon yang semula sebagian besar adalah petani berubah menjadi buruh, pedagang, dan lain sebagainya. PT. Krakatau Steel telah mendorong pembangunan dan perkembangan yang sangat pesat bagi wilayah Cilegon, yang akhirnya mempengaruhi kondisi sosial budaya dan tata guna lahan. Daerah persawahan dan perladagan menjadi daerah industri, perdagangan, jasa, transportasi dan perumahan serta pariwisata. Keadaan tersebut menggambarkan Cilegon sebagai kota kecil yang memiliki fasilitas kota besar. Akibat daripada itu, sejalan dengan tuntutan budaya kota, maka dibutuhkan tuntutan kehidupan masyarakat kota serta memerlukan pembinaan dan pengaturan penyelenggaraan perkotaan.

Menurut Pasal 3 Peraturan Pemerintah No.40 tahun 1986, bahwa Kota Administratif Cilegon berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Pemerintah Kabupaten Serang, baik dalam penyelenggaraan pemerintah maupun keuangan. Aspirasi yang berkembang dalam lingkup Kotif Cilegon disalurkan melalui wakil-wakil yang ditunjuk atau ditugaskan sebagai anggota DPRD tingkat II Kabupaten Serang.

Sebagai pusat pelayanan bagi wilayah Banten dan sekitarnya baik pelayanan jasa koleksi maupun distribusi, pertumbuhan masyarakat Cilegon sangat ditopang oleh adanya perkembangan industri dan perdagangan. Dalam perkembangannya Kota Cilegon telah memperlihatkan kemajuan di berbagai bidang baik pembangunan fisik, sosial, dan ekonomi yang cukup pesat. Perkembangan ini tidak terlepas dari struktur kota yaitu sebagai pintu

gerbang Jawa–Sumatera dan perkembangan Industri Strategis Nasional di Wilayah Cilegon yang diikuti perkembangan pusat perdagangan, jasa, industri, pariwisata, dan pemukiman. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana di wilayah Cilegon.

Perkembangan dan kemajuan Kota Administratif Cilegon tersebut tidak saja memberikan dampak berupa kebutuhan peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai dukungan, kemampuan, dan potensi wilayah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Dengan demikian untuk lebih meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan, serta pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat, dipandang perlu Kota Administratif Cilegon dibentuk Kota Madya daerah Tingkat II Cilegon.

c. Perekonomian

Dalam kurun waktu 8 tahun terakhir (2007-2015) jumlah penduduk Kota Cilegon bertumbuh sebesar 47,18% (dari 228.230 jiwa tahun 2007 menjadi 335.913 jiwa tahun 2015). Perkembangan jumlah penduduk Kota Cilegon pada periode 2007-2015 bergerak secara rata-rata 2,66% per tahun. Dengan jumlah penduduk yang tinggi membuat Kota Cilegon menjadi kota terbesar ke-4 di Provinsi Banten. Masih cukup tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Cilegon tersebut terutama dipengaruhi oleh peristiwa migrasi masuk.

Jenis atau kegiatan pekerjaan yang banyak digeluti oleh penduduk Kota Cilegon pada tahun 2015 adalah kegiatan perdagangan, hotel dan

restoran merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yakni sebesar sejumlah 33.116 tenaga kerja. Selanjutnya industri merupakan lapangan pekerjaan kedua yang banyak digeluti oleh penduduk, yakni sekitar 24,68 % atau sebesar 29.755 tenaga kerja. Keberhasilan pembangunan bidang perekonomian dicerminkan dari perkembangan indikator PDRB(Product Domestic Regional Bruto) Dan LPE(Laju Pertumbuhan Ekonomi), yang mengindikasikan perbaikan, penguatan dan kemapanan daerah dalam penguatan struktur perekonomian daerah. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Cilegon meningkat mencapai 3,8 trilyun pada tahun 2006. Pada tahun 2009 PDRB Kota Cilegon mencapai Rp51 juta/kapita dan melebihi angka rata-rata pendapatan perkapita masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini dikarenakan Kota Cilegon ditopang oleh sektor perindustrian berat yang bertumpu pada penggunaan teknologi dan kimia dan bukan berbasis pada industri manufaktur ringan.

Pada akhir tahun 2010, Krakatau Steel sebagai perusahaan plat merah yang memproduksi di Cilegon menggandeng perusahaan asal Korea Selatan, POSCO untuk melaksanakan joint venture di kawasan industri Krakatau. Seiring dengan bertambahnya investasi asing melalui penanaman modal langsung di Cilegon, telah terjadi peningkatan perekonomian yang berarti dengan meningkatnya indikator PDRB di Kota Cilegon.

d. Kemasyarakatan

Kota Cilegon merupakan kota yang terkenal dengan hasil industrinya, bahkan kota ini disebut kota industri. Di Kota Cilegon terdapat pabrik industri baja yang sangat terkenal yaitu Krakatau Steel, tidak jarang

masyarakat dalam Kota Cilegon maupun luar kota mengenal Kota Cilegon dengan sebutan Krakatau Steel. Kota Cilegon merupakan daerah yang banyak mendapat pengaruh budaya Jawa Banten, karena merupakan kota yang berada di provinsi Banten. Namun secara umum Kota Cilegon memiliki kemajemukan masyarakat yang terdiri dari beberapa suku, ras, dan agama. Tetapi yang mendominasi adalah masyarakat suku Jawa dan Sunda dengan pengaruh keislaman. Pemakaian Bahasa Indonesia jamak umum dipakai di seantero Kota Cilegon. Hampir seluruh masyarakat asli dari suku Jawa Banten mampu mengucapkan bahasa ini baik dengan babasan ataupun bukan. Penggunaan bahasa lain yang umum adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Minang. Bahasa lain dipergunakan oleh para suku pendatang yang turut menambah keragaman masyarakat Kota Cilegon.

e. Kesenian

Karakteristik budaya masyarakat Cilegon tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Banten sebagai pusat penyebaran Agama Islam dan identik dengan budaya keislamannya. Budaya yang bernafaskan keislaman ini sangat mewarnai kehidupan keseharian adat istiadat yang sampai sekarang hidup di kalangan masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut ; Kota arak antara Kota Cilegon dengan Kasultanan Banten sekitar 15 Km.

Kota Cilegon mencerminkan seni budaya tradisional yang memiliki kekhasan dan nilai budaya tradisional yang tinggi. Cilegon berada dengan kesultanan Banten, bekas-bekas kebesarnya berupa bangunan kuno di beberapa tempat seperti Istana Surosowan, Kaibon, Banteng Spelwijk dan peninggalan sejarah lainnya seperti situs-situs yang tersebar diberbagai

tempat. Macam-macam kesenian yang ada di Kota Cilegon antara lain tarian bendrong lesung, patingtung bambu, pencak silat bandrong, debus, rampak bedug dan ubrug. Produk Budaya lain berupa benda adalah batik lereng lesung mandiri, golok, dan alat musik patingtung. Kesenian di Cilegon merupakan kesenian yang banyak dipengaruhi kesenian dari Banten, seperti debus dan pencak silat bandrong. Pencak silat bandrong merupakan salah satu kesenian di Provinsi Banten yang berkembang di Kota Cilegon, hingga saat ini terdapat kurang lebih 20 perguruan pencak silat bandrong. Pencak silat bandrong sudah berkembang sejak abad ke 15, pencak silat bandrong awalnya adalah sebuah ilmu bela negara yang diajarkan kepada masyarakat untuk melawan penjajah. Pencak silat bandrong disebarkan oleh para kaum ulama seiring dengan penyebaran agama Islam di Banten.

f. Sistem Keagamaan

Cilegon merupakan Kota dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beberapa pendatang menetap di Kota Cilegon dan memberikan warna lain agama di Kota Cilegon. Menurut data penduduk beragama Islam 97,67%; Protestan 1,36%; Katolik 0,14%; Hindu 0,40%; Budha 0,09%; Konghucu 0,00%, lain-lain 0,34%. Tempat ibadah yang ada di Kota Cilegon antara lain terdapat 378 Masjid, 78 Musolah, 329 Langgar, dan 1 Gereja. Di Kota Cilegon terdapat berbagai macam masjid dengan berbagai bentuk dan ukuran. Masjid yang paling terkenal adalah Masjid Agung Cilegon atau Masjid Agung Nurul Ikhlas, masjid ini memiliki ketinggian lebih dari 40 meter pada keempat

atapnya. Masjid lain yang cukup terkenal adalah Masjid Sumpah, dan Masjid Asy-Syuhada.

2. Pencak Silat Bandrong

Sejak berdirinya kerajaan Islam Banten, Pencak Silat Banten mulai dikenal sebagai ilmu bela negara yang diajarkan kepada para prajurit di kerajaan untuk melawan penjajah. Di Banten terdapat beberapa macam pencak silat, diantaranya Pencak Silat Bandrong, Pencak Silat Terumbu, dan Pencak Silat Cimande. Penyebaran pencak silat hampir merata diseluruh Provinsi Banten, seperti Pencak Silat Bandrong yang banyak berkembang di daerah Cilegon. Saat ini terdapat 161 perguruan Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon. Dalam Pencak Silat Bandrong terdapat jurus besar terdiri dari 6 jurus, yaitu jurus *pilis*, jurus *catrok*, jurus *totog*, jurus *suliwa*, jurus *gebrak*, jurus *kurung*. Dua serangan pokok yakni serangan *jabe(luar)* dan serangan *jero(dalam)*. Kemudian ada *beset* pokok yang terdiri dari *beset jabe(luar)* dan *beset jero(dalam)*, selain *beset* pokok ada 6 macam *beset* lainnya yaitu *beset pilis*, *beset catrok*, *beset totog*, *beset suliwa*, *beset gebrak*, *beset kurung*. Jurus sepak terdiri dari beberapa sepak, diantaranya adalah sepak *bandrong*, sepak *beset*, dan sepak *geprak*. (CW 4.1).

Seiring dengan perkembangan zaman Pencak Silat Bandrong berubah fungsi menjadi Pencak Silat seni yang bertujuan untuk menampilkan keindahan pencak silat dengan menggabungkan beberapa kesenian menjadi satu. Dalam pementasan Pencak Silat Bandrong biasanya diawali oleh sebuah tarian, kemudian dilanjutkan oleh pertunjukkan debus, setelah itu Pencak Silat

Bandrong ditampilkan dengan menggunakan iringan musik patingtung. Pencak Silat Bandrong biasanya ditampilkan dalam acara khitanan atau pernikahan.

3. Pengembangan Pencak Silat Bandrong Menjadi Bandrong Ing Cilegon

Proses pembuatan karya Tari Bandrong Ing Cilegon mulai dibuat tahun 2011, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memilih pak Datuk dan mas Yuli selaku seniman disanggar Krakatau Steel untuk membuat karya tari tersebut dan dapat terwujud dengan proses terbentuknya tema dan proses garap. Proses garap melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

a. Penemuan Tema

Tema dalam komposisi tari dapat dibagi menjadi dua, yaitu tema literer dan tema non literer. Dalam penciptaan Tari Bandrong Ing Cilegon menggunakan komposisi tari non literer adalah komposisi tari yang diolah berdasarkan penggarapan keindahan unsur gerak dapat digarap juga berdasarkan pengembangan berbagai aspek, yaitu; interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi suara, atau unsur estetis lainnya. Tari Bandrong Ing Cilegon diolah berdasarkan pengembangan gerak, musik, tata rias, dan tata busana dari Pencak Silat Bandrong.

b. Proses Eksplorasi dan Improvisasi

Dalam penciptaan Tari Bandrong Ing Cilegon, pak Datuk selaku koreografer memilih beberapa gerak dari gerak Pencak Silat Bandrong sebagai dasar untuk mengeksplorasi dan mengimprovisasi. Dalam Pencak Silat Bandrong terdapat jurus besar terdiri dari 6 jurus, yaitu jurus *pilis*, jurus *catrok*, jurus *totog*, jurus *suliwa*, jurus *gebrak*, jurus *kurung*. Dua serangan pokok yakni serangan *jabe(luar)* dan serangan *jero(dalam)*.

Kemudian ada *beset* pokok yang terdiri dari *beset jabe(luar)* dan *beset jero(dalam)*, selain *beset pokok* ada 6 macam *beset* lainnya yaitu *beset pilis, beset catrok, beset totog, beset suliwa, beset gebrag, beset kurung*. Jurus sepak terdiri dari beberapa sepak, diantaranya adalah sepak *bandrong*, sepak *beset*, dan sepak *geprak*. Setelah mengamati, pak Datuk memilih beberapa gerak Pencak Silat Bandrong yaitu gerak *pasang, catrok, beset, rambet, gentus, tonjok, kuitang rambet, sepak, sepak bandrong* untuk dikembangkan. Pengembangan tersebut menghasilkan gerak yang akan digunakan dalam penciptaan Tari Bandrong Ing Cilegon, nama-nama gerak tersebut adalah *pasang tiga, catrok, tangkis pukul lima, rambet catrok, gentus, beset, tonjok tangkis, kuitang rambet suliwa, sepak beset, kombinasi encos*. (CW 4.1). berikut ini adalah tabel ragam gerak Pencak Silat Bandrong dan Tari Bandrong Ing Cilegon;